

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Peserta Didik Di UPTD SD Inpres Ngapaboa Kabupaten Mamuju Tengah

Project on Strengthening the Profile of Pancasila Students in Developing Students' Independence Character at UPTD SD Inpres Ngapaboa, Central Mamuju Regency

Dewi Soraya^{1*}, Muhammad Yunus², Ifa Safira³

¹UPTD SD Inpres Tangkou Mamuju Tengah

²Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Bosowa

*E-mail: dewisoraya91@gmail.com

Diterima: 11 April 2024/Disetujui 30 Juni 2025

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam mengembangkan karakter kemandirian peserta didik di UPTD SD Inpres Ngapaboa Kabupaten Mamuju Tengah. Jenis Penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) gambaran P5 di UPTD SD Inpres Ngapaboa Kabupaten Mamuju Tengah tampak pada proses penerapan P5 itu sendiri yang terdiri atas tiga tahapan yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menentukan tema dan tujuan P5 serta mengatur alur projek. Pada tahap pelaksanaan, guru mengimplementasikan P5 dengan tahapan seperti pengenalan, kontekstualisasi, dan aksi nyata. Pada tahap evaluasi dilakukan penilaian terhadap projek yang dilakukan oleh peserta didik; (2) gambaran karakter kemandirian peserta didik melalui projek P5 di UPTD SD Inpres Ngapaboa Kabupaten Mamuju Tengah ialah pemahaman terhadap dan situasi yang dihadapi dan regulasi emosi. Pemahaman terhadap diri dan situasi yang dihadapi meliputi minat dan motivasi belajar, sedangkan regulasi emosi meliputi interaktif dan komunikatif, inisiatif, disiplin dan bertanggung jawab, serta percaya diri dan adaptif. Berdasarkan laporan hasil P5, fase perkembangan kemandirian peserta didik berada pada fase sedang berkembang; dan (3) faktor penghambat P5 di UPTD SD Inpres Ngapaboa Kabupaten Mamuju Tengah ialah keterbatasan SDM, keterbatasan anggaran, dan keterbatasan waktu.

Kata Kunci: Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Karakter Kemandirian, SD Inpres Ngapaboa Kabupaten Mamuju Tengah

Abstract. This study aims to describe the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) in developing students' independence character at UPTD SD Inpres Ngapaboa, Central Mamuju Regency. This type of research is qualitative with a case study approach. Data collection techniques using interview techniques, observation, and documentation. Data were analyzed using data collection techniques, data condensation, data presentation, and conclusion drawing. Data validity testing techniques used source triangulation. The results showed that: (1) The description of P5 in UPTD SD Inpres Ngapaboa, Mamuju Tengah Regency can be seen in the process of implementing P5 itself which consists of three stages, namely the planning, implementation, and evaluation stages. In the planning stage, teachers determine the theme and objectives of P5 and organize the project flow. In the implementation stage, teachers implement P5 with stages such as introduction, contextualization, and real action. At the evaluation stage, an assessment of the project carried out by students is carried out; (2) the description of the character of independence of students through the P5 project at UPTD SD Inpres Ngapaboa, Mamuju Tengah Regency is an understanding of and the situation at hand and emotional regulation. Understanding of self and the situation at hand includes interest and motivation to learn, while emotion regulation includes interactive and communicative, initiative, discipline and responsibility, as well as confident and adaptive. Based on the P5 results report, the development phase of students' independence is in the developing phase; and (3) the inhibiting factors of P5 at UPTD SD Inpres Ngapaboa, Mamuju Tengah Regency are limited human resources, limited budget, and limited time.

Keywords: Pancasila Student Profile Strengthening Project, Self-reliance Character, UPTD SD Inpres Ngapaboa, Mamuju Tengah Regency



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Kurikulum pendidikan nasional telah mengalami 10 kali perubahan yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan 2013 (Ritonga, 2018). Apabila ditambah dengan perubahan kurikulum yang terjadi di tahun 2021 maka, total perubahan kurikulum pendidikan nasional sebanyak 11 kali (Almarisi, 2023). Perubahan kurikulum tersebut

merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari karena belum jelasnya bentuk pendidikan Indonesia serta pengaruh sosial, budaya, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Hal tersebut berarti bahwa perubahan kurikulum bukan dilakukan seenaknya akan tetapi perubahan kurikulum dilakukan agar supaya pendidikan yang diselenggarakan dapat memenuhi tuntutan perkembangan zaman. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang diciptakan untuk menjawab tantangan pendidikan di era revolusi 4.0, dimana dalam implementasinya memberikan dukungan pada peserta didik dalam berpikir kritis, terampil, dan inovatif (Suja'i, 2023). Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik. Kurikulum merdeka memuat struktur sebagai acuan pembelajaran yang mesti diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan. Dalam Keputusan Mendikbudristek RI Nomor 262/M/2022 dikemukakan bahwa struktur kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah dibagi menjadi dua kegiatan utama yaitu: (1) pembelajaran intrakurikuler yang mengacu pada capaian pembelajaran dan (2) projek penguatan profil pelajar Pancasila yang ditujukan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila dan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (Parlina et al., 2023).

Sebagai salah satu struktur dalam kurikulum merdeka, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau biasa disingkat dengan P5 wajib dilaksanakan pada sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka. Konsep dari Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila itu sendiri dijelaskan oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai suatu pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Dalam hal ini tergambar bahwa P5 bertujuan untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dalam diri peserta didik. Adapun Profil Pelajar Pancasila dimaknai sebagai karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, projek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler (Siagian et al., 2023).

Projek yang dimaksud dalam P5 yaitu projek yang didesain agar peserta didik dapat melakukan investigasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Dalam pelaksanaan projek, peserta didik bekerja dalam periode waktu yang telah dijadwalkan untuk menghasilkan produk dan/atau aksi (Sam et al., 2023). Produk yang dihasilkan dalam hal ini adalah terbentuknya Profil Pelajar Pancasila. Kompetensi yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia dibahas dalam profil pelajar Pancasila. Dalam hal ini, profil pembelajar Pancasila mencakup seperangkat keterampilan yang, dalam hal menumbuhkan karakter yang sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila, melengkapi penekanan pada pemenuhan Standar Kompetensi Lulusan di setiap tingkat satuan pendidikan (Yuliasuti et al., 2022). Kompetensi profil pelajar Pancasila mempertimbangkan faktor eksternal dan internal yang terkait dengan identitas, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia serta tantangan yang dihadapi negara di abad ke-21, terutama dalam mempersiapkan diri menghadapi revolusi industri keempat (Yuntawati & Suastra, 2023). Selain itu, mahasiswa Indonesia diharapkan mampu menjadi warga negara yang produktif dan demokratis di abad ke-21. Oleh karena itu, mahasiswa Indonesia dituntut untuk terlibat dalam pembangunan global yang berkelanjutan dan memiliki ketahanan dalam menghadapi berbagai tantangan (Fajriansyah et al., 2023).

Profil Pelajar Pancasila sebagai tujuan yang hendak diwujudkan dalam pelaksanaan P5 memuat enam dimensi karakter yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong-royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis dan (6) kreatif (Pratiwi et al., 2024). Keenam karakter tersebut diharapkan terbentuk dalam diri pelajar Indonesia sejak dini agar kelak karakter-karakter tersebut dapat direfleksikan dalam kehidupan sehari-harinya sehingga mereka tumbuh sebagai generasi yang memajukan kehidupan bangsa di kemudian hari. Kegiatan P5 telah dilaksanakan di berbagai sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka baik itu di perkotaan maupun di pedesaan. Salah satu sekolah di wilayah Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat yang menerapkan kurikulum merdeka yaitu UPTD SD Inpres Ngapaboa. Berdasarkan pengalaman penulis sebagai pimpinan di sekolah tersebut diketahui bahwa kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila telah dilaksanakan dari tahun ajaran 2022/2023 hingga tahun ajaran 2023/2024. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tersebut diharapkan dapat mengembangkan dimensi-dimensi karakter profil pelajar Pancasila dalam diri peserta didik di UPTD SD Inpres Ngapaboa. Salah satu karakter yang dikembangkan adalah kemandirian.

Kemandirian merupakan karakter yang melekat dalam kehidupan setiap individu termasuk peserta didik. Manusia secara umum mengalami tiga fase dalam pertumbuhannya yaitu *dependence* (tergantung), *independence* (mandiri) dan *interdependence* (saling ketergantungan). Contoh sederhananya, ketika peserta didik memasuki masa awal sekolah dasar, biasanya peserta didik diantar jemput orang tua atau kerabatnya ke sekolah namun seiring berjalannya waktu, ketergantungan peserta didik tersebut mulai berkurang atau bahkan hilang kemudian tergantikan oleh saling ketergantungan dengan temannya ketika pulang dan pergi ke sekolah. Fenomena semacam itu merupakan contoh kecil perkembangan kemandirian peserta didik. Tentunya, dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila karakter kemandirian peserta didik lebih dikembangkan lagi. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada 24 Januari 2024 bahwasanya karakter kemandirian peserta didik di UPTD SD Inpres Ngapaboa Kabupaten Mamuju Tengah belum terlalu baik. Pernyataan ini didasarkan pada hasil Asesmen Nasional atau Survei Lingkungan Belajar yang diadakan oleh Kemendikbud secara *online* pada tahun 2023 bahwasanya skor hasil karakter kemandirian peserta didik ialah 52,35%. Skor ini mengalami penurunan dibandingkan dengan skor kemandirian di tahun 2022 yakni sebesar 54,94%. Oleh sebab itu, perlunya menemukan solusi solutif terhadap problematika karakter kemandirian. P5 yang juga menyasar dimensi kemandirian diyakini mampu menjadi solusi solutif terkait problema ini. Pengembangan karakter kemandirian melalui P5 di sekolah telah diteliti dan diantaranya menghasilkan temuan bahwa P5 berkontribusi positif terhadap pengembangan kemandirian peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari et. al. (2023) menemukan bahwa P5 memberikan dampak positif terhadap kemandirian peserta didik kelas II SD, kemudian temuan Fajriansyah et. al. (2023) bahwa kegiatan P5 memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap mandiri peserta didik. Demikian pula dengan temuan Manalu et. al. (2023) bahwa penerapan P5 yang dilaksanakan oleh guru berhasil menumbuhkan kemandirian siswa peserta didik IV SD.

Beberapa hasil penelitian tersebut menunjukkan keberhasilan P5 dalam mengembangkan karakter kemandirian peserta didik di beberapa daerah.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam mengembangkan karakter kemandirian peserta didik di UPTD SD Inpres Ngapaboa Kabupaten Mamuju Tengah.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Karena sebuah kasus menjelaskan kejadian-kejadian lain, maka kasus tersebut harus tepat untuk dijelaskan. Kasus tersebut harus memiliki penjelasan yang menyeluruh karena kasus tersebut berbeda, menarik, terjadi, dan dikelilingi oleh jaringan peristiwa yang terkait. Penelitian studi kasus dapat dilakukan dengan tujuan untuk meneliti, menjelaskan, atau bahkan mengkarakterisasi sebuah fenomena, mengingat sifat studi kasus yang berkonsentrasi pada kejadian tertentu (Rosyada, 2020). Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SD Inpres Ngapaboa yang beralamat di Dusun Ngapaboa Indah, Desa Tabolang, Kecamatan Topoyo, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat. Waktu penelitian ini berlangsung selama empat bulan yaitu dari bulan Januari hingga Juli tahun 2024.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai sarana pengumpulan data langsung dari sumber data. Dalam pengumpulan data, peneliti sebagai instrumen utama menggunakan instrumen bantu berupa pedoman wawancara dan lembar observasi agar mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data. Di samping itu, peneliti juga menggunakan ponsel sebagai alat perekam suara yang dapat mempermudah dalam menyimpan skrip percakapan selama wawancara.

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Komponen dalam analisis data kualitatif terdiri dari pengumpulan data, penyajian data, kondensasi data dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yaitu mengumpulkan data dari sumber yang berbeda-beda untuk dilihat konsistensinya.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di UPTD SD Inpres Ngapaboa Kabupaten Mamuju Tengah

Gambaran P5 di UPTD SD Inpres Ngapaboa Kabupaten Mamuju Tengah dapat dilihat pada proses penerapan P5. Proses ini meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Proses penerapan ini sudah sesuai dengan tahapan manajemen pendidikan (Musfah, 2018).

a. Tahap Perencanaan

Tahap ini, guru menentukan tema dan tujuan P5 yang akan dijalankan. Lazimnya, tema P5 biasanya dirancang untuk menguatkan kompetensi dan karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Tema kearifan lokal membangun rasa ingin tahu dan kemampuan inkuiri peserta didik melalui eksplorasi budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar atau daerah tersebut, serta perkembangannya. Demikian pula dengan kewirausahaan, tema ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan, inovasi, dan kreativitas dalam menciptakan peluang usaha.

Tujuan P5 dengan tema Kearifan Lokal untuk fase A, B, dan C menyesuaikan perkembangan dan kemampuan peserta didik. Tujuan Kearifan Lokal untuk fase A ialah mengenalkan dan menghargai kearifan lokal dengan indikator memahami konsep sederhana kearifan lokal, menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal, mengembangkan kesadaran akan keberagaman budaya, dan mengajarkan nilai-nilai dasar kearifan lokal. Tema Kearifan Lokal untuk fase B, bertujuan untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang kearifan lokal dengan indikator memperdalam pemahaman tentang tradisi dan budaya lokal, mengembangkan keterampilan berpikir kritis terhadap budaya lokal, memperkuat rasa kebersamaan dan gotong royong, dan menanamkan nilai-nilai luhur dari kearifan lokal. Tema Kearifan Lokal fase C bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan penghargaan mendalam terhadap kearifan lokal dengan indikator mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang makna dan fungsi kearifan lokal, meningkatkan keterampilan penelitian dan analisis budaya, mengembangkan kreativitas dalam melestarikan dan mengapresiasi budaya lokal, menanamkan kesadaran akan pentingnya melestarikan kearifan lokal, dan memupuk nilai-nilai Pancasila melalui kearifan lokal. Tema Kewirausahaan fase A bertujuan untuk mengenalkan dasar-dasar kewirausahaan dengan indikator memahami konsep sederhana kewirausahaan, menumbuhkan minat dan rasa ingin tahu, mengembangkan kreativitas dan imajinasi, dan mengenal nilai-nilai dasar kewirausahaan. Untuk fase B bertujuan untuk membangun keterampilan dasar kewirausahaan dengan indikator mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama, memperkenalkan konsep manajemen sederhana, dan menguatkan nilai-nilai kewirausahaan. Untuk fase C bertujuan untuk mengembangkan jiwa dan keterampilan kewirausahaan yang lebih kompleks dengan indikator meningkatkan pemahaman tentang konsep kewirausahaan yang lebih lanjut, membangun keterampilan manajemen dan organisasi, mengembangkan kemampuan inovasi dan kreativitas, mengajarkan tanggung jawab sosial dalam kewirausahaan, dan mempromosikan kemandirian dan inisiatif.

Tahap ini juga menggambarkan bahwa guru mengatur alur perencanaan projek yang meliputi pembentukan tim fasilitator P5, identifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan, merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu P5, dan menyusun

modul projek. Aktivitas-aktivitas pada tahapan perencanaan ini sudah sesuai dengan tahapan perencanaan P5 tema Kewirausahaan pada di Kelas V SDN 160/IX Simpang Tuan (Pratiwi et. al., 2024).

b. Tahap Pelaksanaan

Setiap pelaksanaan P5, tahap ini terdiri atas tiga bagian yaitu pengenalan, kontekstualisasi, dan aksi nyata. Peneliti akan memaparkan masing-masing proses pelaksanaan P5 tema Kearifan Lokal dan Kewirausahaan. Pertama, P5 Fase B tema Kearifan Lokal dengan topik Kerupuk Ubi Camilan Khas Daerahku. Projek ini dimulai dengan kegiatan mencari data terkait camilan kesukaan peserta didik. Selanjutnya mengembangkan permasalahan melalui isu-isu yang terjadi di masyarakat terkait dengan konsumsi camilan modern yang kurang sehat pada anak-anak. Peserta didik kemudian diajak untuk lebih mengenal camilan tradisional yang lebih menyehatkan dibandingkan makanan modern. Dalam prosesnya, mereka juga diajak untuk mengembangkan kemandirian diri dan berkolaborasi untuk membuat sebuah camilan tradisional khas daerahnya. Selanjutnya masuk ke dalam tahap aksi nyata. Pada tahap ini, peserta didik akan berkolaborasi dengan guru, teman dan keluarga untuk membuat camilan tradisional khas daerahnya. Dimulai dari menentukan makanan yang akan dikaji, wawancara dengan narasumber, latihan membuat camilan tersebut di rumah dan membuat poster ajakan untuk mengkonsumsi makanan tradisional. Kedua, fase B, topik P5 yang diangkat ialah Sampah Sekolah Karyaku. Projek ini dimulai dengan tahap pengenalan terhadap fenomena sampah yang ada di lingkungan rumah dan sekolah beserta sebab dan akibatnya bagi lingkungan (knowledge building). Diikuti dengan meningkatkan kesadaran pelajar (raise awareness) melalui eksplorasi pengenalan, pemilihan serta pengolahan sampah. Pada tahap ini dikenalkan sistem 3R (Reuse, Reduse, Recycle). Setelahnya peserta didik diperkenalkan dengan istilah greenpreneur dan karyawisata sebagai bentuk tanggung jawab terhadap masalah sampah. Setelah tahap pengenalan, masuk dalam tahap kontekstualisasi. Pada tahap ini peserta didik melakukan pengamatan dan pemikiran secara konkret dan kontekstual terhadap lingkungan sekitar. Tahap selanjutnya yaitu tahap aksi, peserta didik mulai mengumpulkan data dan mulai merancang ide wirausaha pemanfaatan limbah sampah dengan membuat bussines plan sederhana yang berisi nama toko, produk, biaya produksi, harga perbarang dan strategi pemasaran. Kemudian peserta didik membuat produk, dan penjualan produk. Tidak lupa kegiatan ini juga dievaluasi bersama guru dan teman-teman serta orang tua.

Berdasar pada pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa tahap pelaksanaan P5 meliputi tiga tahap yaitu pengenalan, kontekstualisasi, dan aksi nyata. Adapun tahap refleksi akan dijelaskan pada tahap evaluasi. Hal ini sudah sesuai dan sejalan tahap pelaksanaan P5 tema Kewirausahaan pada di Kelas V SDN 160/IX Simpang Tuan (Pratiwi et. al., 2024). Pada tahap pengenalan, fasilitator mensosialisasikan projek kepada peserta didik dan melakukan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi bakat, minat, dan potensi peserta didik. Setelah itu, peserta didik melakukan riset terkait topik P5 yang dijalankan. Sumber informasi yang digunakan dalam kegiatan ini berupa video yang diunduh melalui internet. Tahap kontekstual, peserta didik langsung dibawa untuk melihat problematika yang hendak diselesaikan melalui kegiatan P5 yang mengisyaratkan banyak kegiatan positif seperti diskusi, analisis kritis, kreativitas dan inovasi, pemecahan masalah, dan masih banyak lagi. Tahap aksi nyata adalah tahap untuk merealisasikan informasi yang didapat pada tahap pengenalan dan mengejawantahkan pengetahuan pada tahap kontekstualisasi. Lazimnya, fasilitator biasanya mengadakan pameran, festival, atau panen hasil karya untuk menunjukkan hasil pelaksanaan P5.

c. Tahap Evaluasi

Tahap ini adalah tahap yang bertujuan untuk menilai hasil pelaksanaan P5 di sekolah, khususnya pada diri peserta didik. Terdapat beberapa jenis instrumen penilaian yang digunakan seperti instrumen non tes dengan model wawancara tertulis, ada juga penilaian pengamatan presentasi. Dalam konteks P5, wawancara tertulis dapat digunakan untuk refleksi projek. Peserta didik diminta untuk menuliskan refleksi mereka tentang pengalaman mengikuti projek P5, termasuk apa yang mereka pelajari, tantangan yang dihadapi, dan bagaimana mereka mengatasi tantangan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian pada tahap evaluasi P5, dapat dipahami bahwa tahap evaluasi disebut juga tahap refleksi. Tahap inilah yang mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan dalam setiap kegiatan melalui penelitian terhadap kemampuan peserta didik pasca pelaksanaan P5. Hal ini sudah sejalan dengan penelitian (Sari et. al., 2023). Peserta didik berkesempatan untuk menilai apa yang perlu ditingkatkan pada setiap tahap kegiatan sebagai pedoman untuk meningkatkan hasil yang diinginkan. Hasil akhir dari keseluruhan kegiatan adalah kemampuan peserta didik untuk menerapkan dimensi, elemen dan sub elemen dari profil pelajar Pancasila. Penerapan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik di rumah, sekolah, maupun di tengah-tengah masyarakat.

Projek Penguanan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat mengembangkan kemandirian peserta didik di UPTD SD Inpres Ngapaboa Kabupaten Mamuju Tengah melalui pembelajaran berbasis projek, kemandirian dalam belajar, membuat keputusan, pemecahan masalah, dan mengembangkan keterampilan hidup. Dengan mengelaborasi unsur ini, P5 memberdayakan peserta didik untuk menjadi pembelajar dan mandiri yang dapat menghadapi tantangan dengan percaya diri dan kreatif. Peserta didik juga selalu diingatkan akan pentingnya kemandirian.

Gambaran Karakter Kemandirian Peserta Didik di UPTD SD Inpres Ngapaboa Kabupaten Mamuju Tengah

Gambaran karakter kemandirian yang ditumbuhkembangkan kepada diri peserta didik melalui kegiatan P5 di UPTD SD Inpres Ngapaboa Kabupaten Mamuju Tengah ialah pemahaman diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri. Hal ini didasarkan pada elemen kemandirian dalam pelaksanaan P5. Kedua elemen ini meliputi minat dan motivasi belajar, interaktif dan komunikatif, inisiatif, disiplin dan bertanggung jawab, serta percaya diri dan adaptif.

a. Pemahaman Diri dan Situasi yang Dihadapi

Indikator pemahaman diri dan pemahaman terhadap situasi yang dihadapi pada projek P5 ini sangat dibutuhkan karena peserta didik dapat berminat dan termotivasi terlebih dahulu sebagai bentuk syarat awal efektivitas projek P5. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para informan, karakter kemandirian yang muncul pada indikator ini ialah minat dan motivasi peserta didik.

Sikap ini dikembangkan pada projek P5 sebagai prasyarat awal yang sangat penting dalam proses belajar dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam ilmu pengetahuan, minat dan motivasi sangat penting untuk memudahkan proses belajar dan pengembangan. Dalam pelaksanaannya, tampak peserta didik begitu antusias dan bersemangat untuk belajar sebab pembelajaran ini didesain dalam bentuk projek, sehingga peserta didik dapat mengenal, mengetahui, merasakan, mempraktikkan, dan mengaktualisasikan aktivitas-aktivitas pada projek P5. Tujuan dari pembelajaran berbasis projek ialah untuk menghasilkan produk, bisa berupa barang atau karakter.

Berdasarkan hasil pelaksanaan P5, dapat dipahami bahwa indikator pemahaman diri dan situasi yang dihadapi peserta didik sudah nampak. Berdasarkan hasil observasi indikator pertama ialah mengidentifikasi dan menggambarkan kemampuan, prestasi, dan ketertarikannya secara subjektif. Hasilnya, peserta didik terlihat menyiapkan dan merapikan kembali bahan yang digunakan tanpa bantuan orang dewasa melalui video yang telah diunggah di group WA kelas. Indikator kedua ialah melakukan refleksi untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta prestasi dirinya. Adapun hasilnya yaitu peserta didik melakukan refleksi terhadap makanan kesukaan dan hasilnya meskipun lebih menyukai makanan cepat saji namun siswa juga mengenal beberapa makanan tradisional khas daerah Mamuju Tengah. Dengan demikian, pemahaman diri dan situasi yang dihadapi peserta didik di UPTD SD Inpres Ngapaboa Kabupaten Mamuju Tengah sudah baik. Ini menandakan bahwasanya peserta didik sudah dikatakan mandiri.

b. Regulasi Diri

Tak kalah pentingnya dengan pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, regulasi diri juga merupakan indikator urgen merujuk pada kemampuan individu untuk mengelola dan mengendalikan emosi, menetapkan tujuan dan rencana strategis pengembangan diri dan prestasi, memiliki inisiatif dan bekerja secara mandiri, mengembangkan kendali dan disiplin diri, serta percaya diri, tangguh dan adaptif. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para informan, karakter kemandirian yang muncul pada indikator ini ialah interaktif dan komunikatif, inisiatif, disiplin dan bertanggung jawab, serta percaya diri dan adaptif.

1) Interaktif dan Komunikatif

Projek P5 topik Makanan Tradisional, peserta didik sangat antusias untuk mengikuti kegiatan tersebut. Dari antusiasme peserta didik, mereka terlihat interaktif dan komunikatif dengan timnya, mulai dari persiapan pembuatan poster, pembuatan poster, dan presentasi poster tentang makanan tradisional. Tak sampai di situ, kegiatan berlanjut hingga festival makanan tradisional. Peserta didik terpantau aktif berkomunikasi, baik dengan temannya, guru, hingga orang tuanya sebagai elemen-elemen yang paling berperan penting dalam menyuksekan kegiatan P5. Peserta didik juga memiliki grup WhatsApp sebagai sarana koneksi sosial peserta didik dengan anggota timnya. Dengan demikian, projek P5 membantu guru dalam menumbuhkembangkan karakter kemandirian, dalam hal ini interaktif dan komunikatif. Interaktif dan komunikatif memiliki hubungan erat karena keduanya menggambarkan proses terjadinya komunikasi dua arah, terjalannya partisipasi aktif, terjadi umpan balik (feedback), dan kolaborasi satu sama lain.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa peserta didik mampu mengomunikasikan tujuan dan alur pencapaian projeknya. Melalui hal ini, tergambar suatu indikator karakter kemandirian peserta didik yang mampu meregulasi emosi serta mampu menetapkan tujuan dan rencana strategis. Seperti halnya hasil observasi terhadap peserta didik, dalam kegiatan diskusi teramatinya dengan argumen atau pendapat dari teman kelompoknya, maka hal tersebut memengaruhi pendapat Ananda Almira untuk membuat keputusan bersama dan tidak memaksakan kehendak sendiri. Ananda Almira juga mampu menjelaskan kepada teman-temannya bahwa tujuan utama adalah bagaimana mereka bisa membuat makanan tradisional secara mandiri, bukan tujuan akhirnya adalah makanan yang lezat. Sehingga tetap sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, karakter kemandirian dapat dikembangkan melalui interaksi dan komunikasi peserta didik pada projek P5. Melalui interaksi dan komunikasi, peserta didik dapat meregulasi emosinya serta mampu menetapkan tujuan serta rencana strategis pengembangan diri dan prestasinya.

2) Inisiatif

Sebagian besar ide dan gagasan pelaksanaan projek P5 berasal dari peserta didik. Guru sebatas fasilitator hanya menjadi penyedia layanan informasi yang membimbing peserta didik sehingga mencapai tujuan dari projek yang dijalankan. Mengembangkan inisiatif pada peserta didik sangat penting karena berkaitan dengan perkembangan pribadi, akademis, dan profesional mereka. Dalam pelaksanaan projek P5, sikap ini mampu mengembangkan kemandirian, kreativitas dan inovasi, kepercayaan diri, tanggung jawab, motivasi dan keterlibatan, serta membentuk pembelajaran sepanjang hayat. Dengan demikian, mengembangkan inisiatif pada peserta didik membantu mereka menjadi individu yang lebih mandiri, kreatif, percaya diri, dan bertanggung jawab. Ini juga mempersiapkan mereka untuk sukses di berbagai aspek kehidupan mereka, baik di bidang akademis, profesional, maupun pribadi.

Mengacu pada hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa sebagian besar ide dan gagasan pelaksanaan projek P5 berasal dari peserta didik. tergambar juga bahwasanya peserta didik bisa memanfaatkan gadget untuk meningkatkan kreativitasnya. Berdasarkan hasil observasi, Ananda Almira dan temannya telah mempertimbangkan secara matang strategi yang akan digunakan dalam pameran termasuk memilih kemasan yang akan digunakan dalam pameran tersebut. Ini menandakan bahwasanya karakter kemandirian peserta didik dapat dikembangkan melalui projek P5.

3) Disiplin dan Bertanggung Jawab

Disiplin sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan P5 dengan topik "Sampah Sekolah Karyaku" karena dapat membentuk kerja sama dan kolaborasi. Disiplin memungkinkan kerja sama yang lebih efektif antara guru, peserta didik, dan pihak lain yang terlibat dalam projek, sehingga tujuan dan target yang ditetapkan dapat tercapai dengan lebih baik. Melalui P5 topik ini, sikap disiplin sangat dibutuhkan untuk pengelolaan sampah yang efektif. Disiplin memastikan bahwa pengelolaan sampah yang dilakukan oleh peserta didik dan guru berjalan dengan efektif, sehingga dampak negatif terhadap lingkungan dapat dihindari dan kebersihan lingkungan dapat dipertahankan. Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap karakter kemandirian peserta didik menunjukkan bahwa kedisiplinan diri dalam setiap aktivitas juga teramat melalui kerja kelompok dengan Beragam tugas yang menjadi tanggung jawab masing-masing. Setiap tim berbagi tugas seperti marketer, kasir, packaging, dokumenter, hingga bagian kebersihan. Ini menandakan bahwa peserta didik benar-benar memanfaatkan projek P5 untuk mengembangkan karakter kemandirianya seperti disiplining dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya.

4) Percaya Diri dan Adaptif

Peserta didik perlu memiliki kepercayaan diri untuk mengembangkan keterampilan dan ide-ide kreatif dalam mengolah makanan tradisional. Dengan demikian, mereka dapat berpikir secara lebih positif dan memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan yang dihadapi dalam projek ini. Peserta didik juga perlu beradaptasi dengan perubahan dan situasi yang terjadi selama projek. Mereka dapat berpikir secara lebih fleksibel dan memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah yang timbul dalam proses pengolahan makanan tradisional.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik sudah percaya diri menjalankan tugasnya masing-masing dan mampu beradaptasi dengan projek P5, timnya, dan tugasnya. Berdasarkan tabel aktivitas VII pada modul P5, Ananda Andi terlihat konsisten dalam melakukan pembiasaan seperti merapikan kembali barang yang sudah digunakan. Ananda Andi juga berani mempromosikan produknya yaitu nasi goreng dengan mengucapkan "lima ribu, lima ribu". Dengan demikian, karakter kemandirian seperti percaya diri dan adaptif dapat dikembangkan melalui projek P5.

Pelaksanaan P5 di UPTD SD Inpres Ngapaboa Kabupaten Mamuju Tengah sudah berjalan dengan baik, sesuai dengan modul projek. Beberapa target sudah tercapai, sehingga P5 dinilai berjalan dengan baik dalam mengembangkan karakter kemandirian peserta didik. Selain itu, hasil penelitian terhadap P5, peserta didik sudah berada pada fase berkembang. Hal ini disebabkan oleh pelatihan peningkatan kompetensi guru, sehingga guru bisa memahami konteks dan praktik P5 serta memahami perannya dalam projek P5.

Hubungan peserta didik, guru, dan orang tua terjalin dengan baik. Ini menandakan bahwa orang tua juga ikut andil dalam pelaksanaan P5 di UPT SD Inpres Ngapaboa Kabupaten Mamuju Tengah. Tak hanya itu, pelaksanaan P5 juga tergambar prinsip-prinsip P5 seperti pendekatan holistik, pembelajaran kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan eksploratif. Melalui hasil penerapan P5 di UPTD SD Inpres Ngapaboa Kabupaten Mamuju Tengah, karakter peserta didik mengalami perubahan yang lebih baik. Berdasarkan laporan dari para fasilitator P5 bahwasanya fase perkembangan peserta didik sudah berada di level sedang berkembang. Berikut datanya.

Pertama, tema Kewirausahaan. Laporan hasil penerapan P5 topik Ide Seru Mengolah Buah dan Sayur untuk fase A dimensi kemandirian yaitu sedang berkembang dengan deskripsi peserta didik sudah mampu mengenali kemampuan dan minat/kesukaan diri serta menerima keberadaan dan keunikan diri sendiri. Adapun laporan hasil pelaksanaan P5 untuk fase B dengan topik Sampah Sekolah Karyaku menunjukkan perkembangan berada pada fase sedang berkembang dengan deskripsi peserta didik masih membutuhkan bantuan dalam mengidentifikasi kemampuan, prestasi dan keterkaitannya serta tantangan yang dihadapi berdasarkan kejadian-kejadian yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, tema Kearifan Lokal. Laporan hasil implementasi P5 fase A topik Makananku Budayaku dimensi kemandirian yaitu sedang berkembang dengan deskripsi: (a) peserta didik dapat mengidentifikasi kemampuan dan minat diri serta menerima keunikan diri, dan (b) peserta didik juga memahami keunikan dan kekurangan diri. Laporan hasil penerapan P5 fase B topik Keripik Ubi Camilan Khas Daerahku dimensi kemandirian yaitu sedang berkembang dengan deskripsi: (a) mengidentifikasi potensi dan minat diri, namun belum memikirkan tantangan yang akan dihadapi, dan (b) mengetahui kelebihan dan kelemahan diri. Laporan hasil pelaksanaan P5 fase C topik Makanan Tradisional dimensi kemandirian yaitu sedang berkembang dengan deskripsi: (a) mengidentifikasi dan mendeskripsikan ide-ide tentang dirinya dan beberapa kelompok di lingkungan sekitarnya, (b) menerima dan melaksanakan tugas serta peran yang diberikan kelompok dalam sebuah kegiatan bersama, dan (c) mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya dalam bentuk karya dan/atau tindakan serta mengapresiasi karya dan tindakan yang dihasilkan.

Berdasarkan hasil laporan koordinator P5 di UPTD SD Inpres Ngapaboa Kabupaten Mamuju Tengah bahwasanya fase perkembangan karakter kemandirian peserta didik berada pada posisi sedang berkembang. Adapun hasil Asesmen Nasional dan Survei Lingkungan Belajar oleh Kemendikbud pada 2024, skor karakter kemandirian peserta didik yaitu 57,54% dengan kategori baik. Angka ini mengalami peningkatan dibanding tahun 2023 yaitu 52,35%. Ini mengisyaratkan bahwa pelaksanaan P5 berdampak positif bagi peserta didik.

Faktor Penghambat Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di UPTD SD Inpres Ngapaboa Kabupaten Mamuju Tengah

a. Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Kekurangan SDM (guru) di sebuah sekolah merujuk pada situasi di mana jumlah guru yang tersedia tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang optimal bagi para peserta didik. Akibat dari kekurangan tersebut, jumlah guru dan peserta didik tidak proporsional, kualitas pembelajaran menurun, kurangnya dukungan dan bimbingan, pengelolaan sekolah yang kurang efisien, penurunan motivasi dan keterlibatan peserta didik, serta tantangan dalam peningkatan profesionalitas guru. Keterbatasan kuantitas guru di UPTD SD Inpres Ngapaboa Kabupaten Mamuju Tengah, mengakibatkan beban kerja juga yang

kurang efektif. P5 adalah program sekolah yang memiliki beban yang hampir sama dengan proses belajar mengajar di kelas. Semua informan mengeluhkan hal demikian, sebab beban kerja yang dinilai sudah sangat padat untuk proses belajar mengajar, secara suka rela harus disisihkan waktu, tenaga, serta biaya untuk melaksanakan P5. Potret ini menggambarkan beban kerja guru kurang efektif.

b. Keterbatasan Anggaran

Keterbatasan anggaran sekolah adalah kondisi di mana dana yang tersedia untuk operasional dan pengembangan sekolah tidak mencukupi untuk memenuhi semua kebutuhan dan prioritas pendidikan. Keterbatasan anggaran ini dapat memengaruhi berbagai aspek kegiatan dan fasilitas di sekolah, serta berdampak langsung pada kualitas pendidikan yang diterima oleh peserta didik. Sumber dana di UPTD SD Inpres Ngapaboa Kabupaten Mamuju Tengah hanya berasal dari Dana BOS. Pengelolaan Dana BOS sudah memiliki patokan anggaran yang hendak dikeluarkan untuk mendanai honorarium, pengadaan buku pelajaran, kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler, rehabilitasi dan perbaikan sarana dan prasarana, biaya operasional lainnya, dan kegiatan penunjang lainnya. Sebenarnya, alokasi untuk pelaksanaan P5 sudah ada, namun belum mampu mengcover semua biaya yang akan digunakan selama proses P5. Sementara beberapa aspek yang didanai oleh Dana BOS juga memiliki prioritas yang sama.

c. Keterbatasan Waktu

Kehadiran projek P5 membatasi ruang gerak guru di UPTD SD Inpres Ngapaboa Kabupaten Mamuju Tengah. Guru UPTD SD Inpres Ngapaboa Kabupaten Mamuju Tengah beranggapan bahwa beban kerja yang awalnya sudah banyak, dibuat tambah banyak lagi. Guru tidak hanya dibebankan untuk mengajar, tetapi juga administrasi pembelajaran dan pengembangan kompetensi guru. Dengan demikian, keterbatasan SDM, anggaran, dan waktu pelaksanaan P5 di UPTD SD Inpres Ngapaboa Kabupaten Mamuju Tengah, dapat menghambat pelaksanaan projek di sekolah. Tak hanya itu, karakter kemandirian peserta didik juga akan sulit untuk diukur bilamana projek stagnan atau bahkan tidak dijalankan.

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa gambaran P5 di UPTD SD Inpres Ngapaboa Kabupaten Mamuju Tengah tampak pada proses penerapan P5 itu sendiri yang terdiri atas tiga tahapan yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. *Pertama*, perencanaan, guru menentukan tema dan tujuan P5 serta mengatur alur projek seperti pembentukan tim fasilitator P5, identifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan, merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu P5, dan menyusun modul projek. *Kedua*, pelaksanaan. Tahap ini terdiri atas tahap pengenalan, kontekstualisasi, dan aksi nyata. Pada tahap pengenalan, fasilitator mensosialisasikan projek kepada peserta didik dan melakukan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi bakat, minat, dan potensi peserta didik. Setelah itu, peserta didik melakukan riset terkait topik P5 yang dijalankan. Tahap kontekstual, peserta didik langsung dibawa untuk melihat problematika yang hendak diselesaikan melalui kegiatan P5 yang mengisyaratkan banyak kegiatan positif seperti diskusi, analisis kritis, kreativitas dan inovasi, pemecahan masalah, dan masih banyak lagi. Tahap aksi nyata adalah tahap untuk merealisasikan informasi yang didapat pada tahap pengenalan dan mengejawantahkan pengetahuan pada tahap kontekstualisasi. Lazimnya, fasilitator biasanya mengadakan pameran, festival, atau panen hasil karya untuk menunjukkan hasil pelaksanaan P5. *Ketiga*, evaluasi. Tahap ini dilakukan penilaian terhadap projek yang dilakukan oleh peserta didik. Tahap inilah yang mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan dalam setiap kegiatan melalui penelitian terhadap kemampuan peserta didik pasca pelaksanaan P5 dengan cara peserta didik diberikan lembar refleksi untuk memberikan *feedback* terkait pelaksanaan P5. Kemudian, peserta didik juga diberikan serangkaian tes untuk menilai kemampuan peserta didik setelah diterapkan P5 untuk mengetahui pemahaman peserta didik. Projek Pengukuran Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat mengembangkan kemandirian peserta didik di UPTD SD Inpres Ngapaboa Kabupaten Mamuju Tengah melalui pembelajaran berbasis projek, kemandirian dalam belajar, membuat keputusan, pemecahan masalah, dan mengembangkan keterampilan hidup. Dengan mengelaborasi unsur ini, P5 memberdayakan peserta didik untuk menjadi pembelajar dan mandiri yang dapat menghadapi tantangan dengan percaya diri dan kreatif. Peserta didik juga selalu diingatkan akan pentingnya kemandirian.

Gambaran karakter kemandirian peserta didik melalui projek P5 di UPTD SD Inpres Ngapaboa Kabupaten Mamuju Tengah ialah pemahaman diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri. Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi mencakup minat dan motivasi belajar. Adapun regulasi diri meliputi interaktif dan komunikatif, inisiatif, disiplin dan bertanggung jawab, serta percaya diri dan adaptif. Berdasarkan laporan hasil P5, fase perkembangan kemandirian peserta didik berada pada fase sedang berkembang. Adapun hasil AN dan Sulingjar 2024, skor kemandirian peserta didik yaitu 57,54%. Meningkat 5,19% dibandingkan skor kemandirian di tahun 2023.

Faktor penghambat P5 di UPTD SD Inpres Ngapaboa Kabupaten Mamuju Tengah ialah keterbatasan SDM, keterbatasan anggaran, dan keterbatasan waktu. *Pertama*, keterbatasan kuantitas guru mengakibatkan beban kerja juga yang kurang efektif. P5 adalah program sekolah yang memiliki beban yang hampir sama dengan proses belajar mengajar di kelas. Semua informan mengeluhkan hal demikian, sebab beban kerja yang dinilai sudah sangat padat untuk proses belajar mengajar, secara suka rela harus disisihkan waktu, tenaga, serta biaya untuk melaksanakan P5. Potret ini menggambarkan beban kerja guru kurang efektif. *Kedua*, keterbatasan anggaran juga sangat memengaruhi efektivitas program pendidikan. Sumber dana di UPTD SD Inpres Ngapaboa Kabupaten Mamuju Tengah hanya berasal dari Dana BOS. Pengelolaan Dana BOS sudah memiliki patokan anggaran yang hendak dikeluarkan untuk mendanai honorarium, pengadaan buku pelajaran, kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler, rehabilitasi dan perbaikan sarana dan prasarana, biaya operasional lainnya, dan kegiatan penunjang lainnya. Sebenarnya, alokasi untuk pelaksanaan P5 sudah ada, namun belum mampu mengcover semua biaya yang akan digunakan selama proses penerapan P5. Sementara itu, beberapa aspek yang didanai oleh Dana BOS juga memiliki prioritas yang sama. *Ketiga*, kehadiran

projek P5 membatasi ruang gerak guru di UPTD SD Inpres Ngapaboa Kabupaten Mamuju Tengah. Informan beranggapan bahwa guru tidak hanya bertugas untuk mengajar, tetapi juga administrasi pembelajaran dan pelatihan.

Daftar Pustaka

- Ahmad, N. (2014). Komunikasi Sebagai Proses Interaksi dan Perubahan Sosial dalam Dakwah. *AT-TABSYIR STAIN Kudus*, 2(2), 17–34.
- Ali, A. M. (2018). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya. Prenada Media Group.
- Almarisi, A. (2023). Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah dalam Perspektif Historis. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 111–117.
- Amelia, L., Khoirunnisa, R., Putri, S. K., & Prihantini, P. (2024). Problematika Implementasi Proyek P5 di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1469–1475.
- Arifah, N. A., & Utami, R. D. (2023). Implementasi Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Berorientasi Kurikulum Merdeka Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27–41.
- Bahasa, T. P. K. P. (2007). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka.
- Dewi, R. K., & Attalina, S. N. C. (2024). Analisis Kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan Tema Kearifan Lokal Kabupaten Jepara di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(1), 1769–1784. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i1.2695>
- Fajriansyah, I., Syafi'i, I., & Wulandari, H. (2023). Pengaruh Kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap Sikap Mandiri Siswa. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1570–1575.
- Fatah, M. A., & Zumrotun, E. (2023). Implementasi Projek P5 Tema Kewirausahaan Terhadap Kemandirian Belajar di Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 365–377. <https://doi.org/https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.603>
- Fitri, A. (2020). Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 2(1), 33–39.
- Hamdiyah, R., El-Yunusi, M. Y. M., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Kebiasaan Belajar, Regulasi Diri dan Lingkungan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Siswa MTs Al-Ikhwan Gresik. *Journal on Education*, 6(4), 21190–21210. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6036>
- Haq, A. (2023). Pelatihan Nasional Penyusunan Modul P5 Menggunakan Kreasi Ide Media Serbaneka Pada Kepala Sekolah dan Guru: Media Serbaneka, Modul P5, Kurikulum Merdeka. *Jurnal ABDI: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 217–226.
- Jalil, A. (2019). Pengaruh Beban Kerja, Stres Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu. *Jurnal Ilmu Perbankan Dan Keuangan Syariah*, 1(2), 117–134.
- Jayanti, C. D., Yurni, F., Andriyani, R., Marlistina, V., & Asvio, N. (2023). Penerapan P5 Dengan Tema Hidup Cinta Lingkungan dalam Mengembangkan Karakter dan Peduli Lingkungan pada Siswa Kelas 1 SD Negeri 74 Kota Bengkulu. *DAWUH: Islamic Communication Journal*, 4(1), 8–18.
- Kamila, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 321–338.
- Kompri. (2016). Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa. Rosda Karya.
- Lestari, N. P., Khosiyono, B. H. C., Cahyani, B. H., & Nisa, A. F. (2023). Analisis Penerapan P5 untuk Pembentukan Karakter Mandiri Pada Siswa SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 4091–4097.
- Lutfiati, S. (2020). Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(1), 53–63.
- Manalu, F., Rostika, D., & Furnamasari, Y. F. (2023). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Penguatan Karakter Mandiri Siswa Kelas IV SD di Sekolah Kak Seto. *Jurnal Pendidikan Indonesia (JUPI)*, 1(3), 207–220.
- Mulyono, R. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Mempersiapkan Pembelajaran Abad 21. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1348–1363.
- Musfah, J. (2018). Manajemen Pendidikan: Aplikasi, Strategi, dan Inovasi. Prenadamedia Group.
- Nafindra, I. B., & Rifqi, A. (2022). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Jenjang Sekolah Dasar dan Menengah. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 10(3), 551–565.
- Naim, N. (2011). Dasar- Dasar Komunikasi Pendidikan. Ar-Ruzz Media.
- Nasional, D. P. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa.
- Nidawati, N. (2020). Penerapan Peran Dan Fungsi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 9(2), 136–153.
- Nurhasanah, S., Jayadi, A., Sa'diyah, R., & Syafrimen. (2019). Strategi Pembelajaran. Edu Pustaka.
- Nurwidya, R., Widiyanti, W., & Nurjannah, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Strategi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk Meningkatkan Budaya Kerja Siswa di SMK Negeri 2 Boyolangu. *Belantika Pendidikan*, 6(2), 1–8.
- Parlina, F. I., Hamengkubuwono, H., & Harahap, E. K. (2023). Implementasi Kebijakan Pemerintah Dan Kesiapan Sekolah Mengenai Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Di Tingkat Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Rejang Lebong. *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup*.
- Parwanti, P., Kristiana, D., & Rusdiani, N. I. (2024). Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Dimensi Kemandirian melalui Projek Senangnya Menanam Toga. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(4), 1–8.

- Pratiwi, N. Q. E., Nugraha, U., & Widowati, A. (2024). Analisis Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan pada Kurikulum Merdeka Belajar di Kelas V Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5), 4719–4727.
- Rafik, M., Febrianti, V. P., Nurhasanah, A., & Muhamir, S. N. (2022). Telaah Literatur: Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) terhadap Kreativitas Siswa Guna Mendukung Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 5(1), 80–85.
- Razali, G., Retu, M. K., Rifai, A., & Zumiarti. (2020). Ilmu Komunikasi dan Informasi & Transaksi Elektronik. *Media Sains Indonesia*.
- Ritonga, M. (2018). Politik dan Dinamika Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan di Indonesia Hingga Masa Reformasi. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2).
- Rohmah, N. N. S., Narimo, S., & Widayasari, C. (2023). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254–1269. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6124>
- Rosyada, D. (2020). Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan. *Kencana*.
- Sam, A., Tarsan, V., & Edu, A. L. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 65–72.
- Sanjaya, W. (2010). Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum KTSP. *Kencana*.
- Saputra, R., Rochmiyati, S., & Khosiyono, B. H. C. (2023). Perwujudan Keenam Profil Pelajar Pancasila Dalam Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pembuatan Tempat Pensil Sederhana Dari Botol Plastik Bekas. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 10(1), 87–98.
- Sari, A. P., Zumrotun, E., & Sofiana, N. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 12(2), 65–75.
- Siagian, B. A., Ganda, H. Y., Pakpahan, Y. K., Manurung, W. O., Sitanggang, D. A., Silalahi, N. R., & Hutajulu, S. J. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Digital Di SMA N 1 Sei Bamban. *Journal of Social Responsibility Projects by Higher Education Forum*, 3(3), 242–246.
- Suharni, S. (2021). Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 172–184.
- Suja'i, C. A. M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Membangun Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Nurul Qomar. *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 147–170.
- Supardi, S. (2012). Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa. *Pinus Book Publisher*.
- Suryabrata, S. (2011). Psikologi Pendidikan. *Raja Grafindo Persada*.
- Syafi'i, A., Akmal, & Bulan, S. (2023). Pemahaman dan Praktik Guru dalam Melaksanakan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs As' adiyah Uloe. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 7(1), 20–30. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/8923>
- Wiyani, N. A. (2013). Membumikan Pendidikan Karakter di SD. *Ar-Ruzz Media*.
- Yuliantuti, S., Ansori, I., & Fathurrahman, M. (2022). Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan Kelas 4 SD Labschool UNNES Kota Semarang. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 51(2), 76–87.
- Yuniarti, D. A. F., Kartika, D. L., & Prianggono, A. (2022). Analisis Minat dan Motivasi Belajar Mahasiswa Teknik Informatika pada Mata Kuliah Matematika. *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*, 7(1), 47–52.
- Yuntawati, Y., & Suastra, I. W. (2023). Projek P5 sebagai Penerapan Diferensiasi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka: Literature Review Studi Kasus Implementasi P5 di Sekolah. *Empiricism Journal*, 4(2), 515–525..